

# KAJIAN INTERFERENSI SINTAKSIS BAHASA SUNDA TERHADAP PENGGUNAAN BAHASA INDONESIA PADA KARANGAN SISWA

Oleh  
**AAH SARIAH, SRI MULYANI**  
Universitas Galuh Ciamis

## ABSTRAK

*Tujuan penelitian ini adalah memperoleh gambaran tentang interferensi bahasa Sunda terhadap penggunaan bahasa Indonesia dalam karangan siswa kelas VII SMP Islam Trijaya. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif. Data penelitian berupa 100 kalimat yang berada pada 25 karangan siswa kelas VII B SMP Islam Trijaya Karangnunggal. Data penelitian ini dikumpulkan oleh peneliti sendiri sebagai instrumen kunci dengan memberikan tes mengarang kepada siswa. Hasil analisis tentang interferensi sintaksis bahasa Sunda terhadap bahasa Indonesia dalam karangan siswa terjadi karena siswa terbiasa menggunakan bahasa daerah dalam proses berkomunikasi, sehingga dalam kegiatan menulis dalam pelajaran bahasa Indonesia di sekolah tak terlepas dari kebiasaan siswa menggunakan bahasa daerah yang sering digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Dari 100 kalimat yang diteliti, tingkat penyimpangan penggunaan struktur kalimat bahasa Indonesia akibat pengaruh bahasa Sunda pada bidang sintaksis yaitu sebesar 37 kalimat atau mempunyai tingkat penyimpangan sebesar 37%. Untuk meningkatkan kemampuan menulis kalimat pada siswa guru harus lebih pandai mengarahkan dan harus menjadi teladan dalam berkomunikasi terutama dalam lingkungan pembelajaran yaitu dengan menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar karena apabila terpengaruh oleh bahasa daerah dapat mengurangi keefektifan kalimat yang diucapkan.*

**Kata kunci:** *interferensi, bahasa sunda, sintaksis*

## PENDAHULUAN

Masalah bahasa di Indonesia adalah masalah nasional yang memerlukan prosedur yang berencana, terarah dan teliti. Masalah bahasa ini merupakan keseluruhan masalah yang ditimbulkan oleh kenyataan bahwa jumlah bahasa yang dipakai di Indonesia banyak, serta bahasa ini mempunyai peran yang berbeda di dalam hubungannya dengan kepentingan nasional. Keberadaan bahasa daerah menunjang pertumbuhan dan perkembangan bahasa Indonesia menjadi bahasa nasional. Melihat pentingnya kedudukan bahasa daerah sebagai salah satu unsur kebudayaan daerah, maka bahasa daerah perlu dilestarikan, dibina, dan dikembangkan dalam rangkapembakuan bahasa nasional. Hal ini didukung pula oleh kebijaksanaan pemerintah yang telah tercantum dalam

GBHN di bidang kebudayaan yang antara lain menyatakan bahwa mengembangkan nilai budaya Indonesia mempunyai tujuan memperkuat kepribadian bangsa, mempertebal rasa harga diri, sebagai alat kebanggaan nasional, serta kesatuan nasional.

Penjelasan dalam UUD 1945 berkenaan dengan Bab XV Pasal 36 yang menyatakan bahwa "Bahasa-bahasa daerah yang masih digunakan sebagai alat perhubungan yang hidup dan dibina masyarakat pemakainya dihargai dan dipelihara oleh negara karena bahasa-bahasa itu adalah bagian kebudayaan Indonesia". Kita mengakui betapa besar peranan bahasa-bahasa daerah di dalam pertumbuhan dan perkembangan bahasa Indonesia menjadi bahasa Nasional. Masalah-masalah ini perlu digarap

dengan berencana, dalam rangka pembinaan bahasa yang ditujukan kepada mutu peningkatan pemakaian bahasa Indonesia yang baik.

Kita merasa memiliki dua bahasa sekaligus tanpa meletakkan satu di atas atau lebih dari yang lain. Bila seseorang mempunyai kemampuan dua bahasa sekaligus, maka orang seperti itu disebut dwibahasawan. Hal ini sesuai dengan pendapat Rusyana (1984:27) yang mengemukakan, "Penguasaan yang sama baik terhadap dua buah bahasa oleh seseorang seperti halnya penguasaan oleh pembicara asli, kesanggupan untuk melahirkan tuturan bermakna yang lengkap dalam bahasa yang lain disebut kedwibahasaan"

Seseorang yang menguasai bahasa ibu (B1) terlebih dahulu akan berpengaruh terhadap penguasaan bahasa Indonesia (B2) baik dalam segi fonologi, morfologi, dan sintaksis. Maka akan tampak bahwa bahasa Indonesia itu multifungsi yaitu menjadi bahasa negara dan bahasa resmi, menjadi bahasa pengantar di sekolah-sekolah atau perguruan tinggi, bahasa perhubungan, dan bahasa persatuan.

Sering tanpa disadari, penutur dalam berbahasa Indonesia menggunakan struktur bahasa daerah. Artinya, kata-kata yang dipergunakan dalam struktur tuturannya ialah kata-kata dalam bahasa Indonesia, sedangkan struktur kata atau kalimatnya berstruktur bahasa daerah. Sering tanpa disadari pula pemakaian struktur bahasa daerah muncul dalam percakapan atau bahasa tulis ketika menggunakan bahasa Indonesia.

Umumnya para siswa, baik di tingkat sekolah dasar, sekolah lanjutan, maupun perguruan tinggi belum mampu menggunakan bahasa Indonesia dan menyusun kalimat dengan baik dan benar seperti yang diharapkan. Tidak sedikit diantara mereka pada saat mengutarakan ide, menggunakan bahasa asal saja sehingga terjadi interferensi bahasa. Salah satu faktor penyebabnya adalah kurangnya pengetahuan akan struktur kalimat bahasa Indonesia.

Akibat pengaruh pemakaian struktur bahasa daerah dan kurangnya pengetahuan terhadap bahasa Indonesia, dengan

sendirinya akan mempengaruhi pada sistem pengajaran bahasa di sekolah-sekolah, pada tujuan pembelajaran bahasa berdasarkan jenjang atau tingkatan sekolah. Tujuan utama pengajaran pada setiap jenis dan tingkatan sekolah sama, yaitu menumbuhkan kemampuan berbahasa yang terampil atau keterampilan berbahasa pada anak. Seperti yang dinyatakan oleh Burhan (1971:63) bahwa "Walaupun ada perbedaan-perbedaan tekanan pada tujuan pelajaran bahasa berdasarkan jenis dan tingkatan sekolah, namun tujuan utama pengajaran bahasa umumnya pada setiap jenis dan tingkatan sekolah itu sama saja, yaitu menumbuhkan keterampilan berbahasa pada murid-murid".

Bermacam-macam aspek pengajaran bahasa Indonesia yang harus dipelajari siswa selama menempuh pendidikan, termasuk didalamnya materi pengajaran kalimat sebagai bagian aspek struktur. Oleh karena itu bentuk kalimat ini pun perlu diajarkan secara efektif. Pelaksanaan pengajaran bentuk kalimat masih mengalami penyimpangan. Penyimpangan ini sering kita temukan jika seseorang menggunakan dua bahasa atau lebih dalam praktik penggunaan bahasa. Penyimpangan-penyimpangan itulah yang disebut interferensi.

Mengingat pentingnya tujuan yang akan dicapai dalam permasalahan interferensi bahasa Sunda terhadap penggunaan bahasa Indonesia, maka penulis mengadakan penelitian untuk mengetahui sejauh mana Interferensi bahasa Sunda terhadap penggunaan bahasa Indonesia pada karangan siswa dengan judul skripsi, Kajian Interferensi Sintaksis Bahasa Sunda terhadap Bahasa Indonesia pada Karangan Siswa kelas VII SMP Islam Trijaya Karangnunggal sebagai Upaya memilih Bahan Ajar Menulis dalam Kompetensi Dasar Menulis buku harian atau pengalaman pribadi dengan memperhatikan cara pengungkapan dan bahasa yang baik dan benar.

## **METODE**

Metode penelitian sangat penting untuk mengembangkan ilmu pengetahuan yang

ada hubungannya dengan kemajuan teknologi, khususnya dalam ilmu pendidikan. Penggunaan metode yang tepat merupakan salah satu faktor penunjang keberhasilan dalam mencapai tujuan. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif yang mencoba memeriksa, mengkaji, dan menganalisis kesalahan-kesalahan atau interferensi bahasa sunda terhadap penggunaan bahasa Indonesia pada karangan siswa.

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Berdasarkan hasil pengumpulan data, peneliti mendapatkan data-data sebagai berikut.

1. Karangan berjudul "Liburan", terdiri dari 17 kalimat;
2. Karangan berjudul "Saat Mengikuti Lomba", terdiri dari 18 kalimat;
3. Karangan berjudul "Pengalaman Ikut Volly di Tingkat Kabupaten", terdiri dari 20 kalimat;
4. Karangan berjudul "Menolong Sesama", terdiri dari 9 kalimat;
5. Karangan berjudul "Bermain Sepak Bola", terdiri dari 9 kalimat;
6. Karangan berjudul "Pantai Cipatujah", terdiri dari 7 kalimat;
7. Karangan berjudul "Memancing Ikan", terdiri dari 10 kalimat;
8. Karangan berjudul "Bertanding Sepak Bola", terdiri dari 12 kalimat;
9. Karangan berjudul "Tertabrak Motor Lain", terdiri dari 14 kalimat;
10. Karangan berjudul "Rekreasi ke Bandung", terdiri dari 24 kalimat;
11. Karangan berjudul "Pergi ke Pangandaran", terdiri dari 13 kalimat;
12. Karangan berjudul "Sahabat", terdiri dari 9 kalimat;
13. Karangan berjudul "Persahabatan yang Abadi", terdiri dari 14 kalimat;
14. Karangan berjudul "Pergi Berziarah ke Makam Syekh Abdul Muhyi", terdiri dari 10 kalimat;
15. Karangan berjudul "Perpisahan Sekolah", terdiri dari 8 kalimat;
16. Karangan berjudul "Bersama ayah", terdiri dari 9 kalimat;
17. Karangan berjudul "Juara Pramuka", terdiri dari 23 kalimat;

18. Karangan berjudul "Sahabat Terbaik Di Sekolah", terdiri dari 11 kalimat;
19. Karangan berjudul "Perlombaan LT2", terdiri dari 16 kalimat;
20. Karangan berjudul "Berwisata ke Kebun Binatang", terdiri dari 8 kalimat;
21. Karangan berjudul "Piknik ke Pantai Pangandaran", terdiri dari 10 kalimat;
22. Karangan berjudul "Latihan Upacara Adat", terdiri dari 17 kalimat;
23. Karangan berjudul "Berwisata ke Cipatujah", terdiri dari 11 kalimat;
24. Karangan berjudul "Berlibur ke Suaka Marga Satwa", terdiri dari 11 kalimat;
25. Karangan berjudul "Berkemah", terdiri dari 15 kalimat.

Berdasarkan data penelitian di atas, maka dapat diuraikan analisis kalimat mengenai interferensi bahasa Sunda terhadap penggunaan bahasa Indonesia pada bidang sintaksis sebagai berikut.

1. Analisis pada k4.K1: "Tetapi ayah ku mengusulkan buat jalan-jalan ke monas."  
Kalimat diatas merupakan kalimat yang mengalami interferensi bahasa Sunda yaitu frase "buat jalan-jalan" seharusnya ditulis "agar berjalan-jalan" / "untuk berjalan-jalan". Dalam penulisan "ayah ku" seharusnya ditulis kata "ayahku".  
Kalimat tersebut seharusnya: "Tetapi, ayahku menyarankan agar berjalan-jalan ke Monas."
2. Analisis pada k6.K1: "Ternyata dalam perjalanan itu macet banget, jadi harus menunggu beberapa jam."  
Kalimat diatas merupakan kalimat yang mengalami interferensi, yaitu pada frase "macet banget" terinterferensi frase dari bahasa Sunda "macet pisan". Sehingga menjadikan kalimat tersebut tidak efektif.  
Kalimat tersebut seharusnya: "Ternyata dalam perjalanan itu sangat macet dan harus menunggu beberapa jam."
3. Analisis pada k3.K2: "Akhirnya aku mendengarkan pepatah dari guruku yaitu agar aku yakin bahwa aku bisa mengikuti lomba apapun."

- Kalimat diatas merupakan kalimat yang tidak mengalami interferensi, hanya pada frase “guruku” seharusnya ditulis kata “guruku” atau disesuaikan dengan konteks subjek sebelumnya. Susunan kalimat diatas dapat dikatakan tidak efektif.
- Kalimat tersebut seharusnya: “Setelah aku mendengarkan pepatah guruku, akhirnyaaku yakin mampu mengikuti lomba.”
4. Analisis pada k10.K1: “Saatnya ku berangkat dan disana aku mendapatkan undian 3.”
- Kalimat diatas merupakan kalimat yang tidak mengalami interferensi, namunkalimat tersebut termasuk tidak efektif. Angka “3” merupakan bilangan bertingkat, seharusnya ditulis “ke-3”.
- Kalimat diatas seharusnya: “Tiba saatnya aku berangkat dan setelah sampai disana aku mendapatkan undian ke-3.”
5. Analisis pada k3.K3: “*Tetapi, aku bersama teman yang lain tidak terpilih untuk tingkat selanjutnya, yaitu tingkat kabupaten*”.
- Kalimat diatas merupakan kalimat yang tidak mengalami interferensi. Kalimat tersebut sudah dapat dikatakan efektif.
6. Analisis pada k9.K3: “Disana banyak teman-teman yang awalnya gak kenal menjadi kenal.”
- Kalimat diatas merupakan kalimat yang mengalami interferensi, yaitu pada frase “banyak teman-teman” terinterferensi frase dari bahasa Sunda “*seueur babaturan*”, seharusnya “banyak teman”.Frase “gak kenal” merupakan frase nonbaku, seharusnya “tidak kenal”.Sehingga menjadikan kalimat tersebut tidak efektif.
- Kalimat tersebut seharusnya: “Disana banyak teman yang awalnya tidak kenal menjadi kenal.”
7. Analisis pada k9.K4: “Dan ibu saya bangga pada saya sudah menolong sesama”.
- Kalimat diatas merupakan kalimat yang mengalami interferensi, yaitu pada frase “pada saya”terinferensi frase dari bahasa sunda “*ka abdi*”, seharusnya “kepada saya”. Sehingga menjadikan kalimat tersebut tidak efektif.Kalimat tersebut seharusnya: “Ibu merasa bangga kepada saya karena sudah menolong sesama.”
8. Analisis pada k5.K5: “Tetapi kami tidak nyerah dan putus asa sehingga kampilun memasukan gol lagih.”
- Kalimat diatas merupakan kalimat yang mengalami interferensi, yaitu pada frase “tidak nyerah”terinterferensi frase dari bahasa Sunda “*teu nyerah, teu eleh*”, seharusnya “tidak menyerah”. Kemudian pada kata “lagih” terinterferensi fonem akhir pada bahasa Sunda, seharusnya “lagi” atau menggunakan kata baku “kembali”.Agar kalimat tersebut menjadi efektif, maka kalimat tersebut seharusnya: “Tetapi kami tidak menyerah dan putus asa, sehingga kami memasukan gol kembali.”
9. Analisis pada k3.K6: “Kemudian aku dan keluargaku sesudah memakan bakar ikan itu aku berlangsung bermain air-airan.”
- Kalimat diatas merupakan kalimat yang mengalami interferensi, yaitu pada frase “bakar ikan” terinterferensi frase dari bahasa Sunda “*beuleum lauk*”, seharusnya “ikan bakar”. Pada kata bermain air-airan terinterferensi kata dari bahasa sunda “*ulin cacaian*”, seharusnya “bermain air”.Sehingga menjadikan kalimat tersebut tidak efektif.Kalimat tersebut seharusnya: “Sesudah memakan ikanbakar, aku bersama keluarga bermain air.”
10. Analisis pada k8.K7: “Sesampai di rumah aku berikan ikan itu pada ibuku agar dibersihkan dan dimasak.”
- Kalimat diatas merupakan kalimat yang mengalami interferensi, yaitu pada frase “pada ibuku” terinterferensi frase dari bahasa Sunda “*ka ema*”, seharusnya “kepada ibuku”.
- Kalimat tersebut seharusnya: “Sesampainya di rumah, aku berikan ikan itu kepada ibu agar dibersihkan dan dimasak.”
11. Analisis pada k3.K8: “Sesampainya di rumah Rijal, saya menanyakan kepada ibunya.”
- Kalimat diatas merupakan kalimat yang tidak mengalami interferensi.

- Namun, kalimat tersebut tidak efektif, seharusnya: “Sesampainya di rumah Rijal, saya bertanya kepada ibunya.”
12. Analisis pada k4.K9: “Waktu motor yang saya naiki mau belok untuk mengisi bensin, tiba-tiba di pinggir ada motor yang menabrak.”  
Kalimat diatas merupakan kalimat yang mengalami interferensi, yaitu pada kata “waktu” terinterferensi kata dari bahasa Sunda “*waktu*”, seharusnya menggunakan kata “saat”. Pada kata “naiki” terinterferensi kata dari bahasa Sunda “*naekan*”, seharusnya menggunakan kata “kendarai”. Penggunaan kata “mau” terinterferensi kata dari bahasa sunda “*bade*”, seharusnya menggunakan kata “akan”.  
Kalimat tersebut seharusnya: “Saat motor yang saya kendarai berbelok untuk mengisi bensin, tiba-tiba ada motor yang menabrak.”
13. Analisis pada k11.K9: “Dan meneteskan obat luka pada tangan kananku yang terluka ini.”  
Kalimat diatas merupakan kalimat yang tidak mengalami interferensi. kalimat tersebut merupakan kalimat efektif.
14. Analisis pada k13.K10: “Akupun masuk kedalam bersama teman dan ibuku.”  
Kalimat diatas merupakan kalimat yang tidak mengalami interferensi. kalimat tersebut merupakan kalimat efektif.
15. Analisis pada k18.K10: “Terus ada beruang yang besar sekali, aku aja takut melihatnya.”  
Kalimat diatas merupakan kalimat yang mengalami interferensi., yaitu penggunaan kata “terus” terinterferensi kata dari bahasa Sunda “*teras*”, seharusnya menggunakan kata “lalu” atau “kemudian”. Frase “besar sekali” terinterferensi frase dari bahasa sunda “*ageng pisan*”, seharusnya menggunakan frase “sangat besar”. Frase “aku aja” terinterferensi frase dari bahasa sunda “*abdi oge*”, seharusnya kata “aja” tidak perlu digunakan. Kalimat tersebut
- seharusnya: “Lalu ada beruang yang sangat besar, hingga aku takut melihatnya.”
16. Analisis pada k21.K10: “Ular-ularnya gede-gede banget deh, dari ular sanca, ular kobra, itu semuanya ada.”  
Kalimat diatas merupakan kalimat yang mengalami interferensi, yaitu pada frase “ular-ularnya gede-gede banget deh” terinterferensi frase bahasa Sunda “*orayna baradag pisan*”, seharusnya “ular-ularnyasangat besar”. Kalimat tersebut seharusnya: “Ular-ular itu sangat besar, ada ular sanca, ular kobra dan yang lainnya.”
17. Analisis pada k23.K10: “Yang aku takutkan si Ular dan si Biawak berantem, tapi ternyata mereka gak berantem.”  
Kalimat di atas mengalami interferensi pada penggunaan kata “yang” di depan kalimat. Terinterferensi kata dari bahasa Sunda “*anu*”. Kalimat tersebut merupakan kalimat nonbaku karena menggunakan kata sandang “si” dan “berantem”.  
Kalimat tersebut seharusnya: “Aku takut Ular dan Biawak berkelahi, tetapi ternyata tidak.”
18. Analisis pada k3.K11: “Sesampai disana saya langsung turun kepantai karena indah dan enak untuk dipandang oleh mata.”  
Kalimat tersebut merupakan kalimat yang mengalami interferensi. Penggunaan kata “langsung” terinterferensi penggunaan kata dari bahasa Sunda “*langsung*”, seharusnya menggunakan kata kemudian dan ditulis sebelum subjek. Penggunaan kata “enak” terinterferensi penggunaan kata dari bahasa sunda “*ngeunah*”.  
Kalimat tersebut seharusnya: “Sesampainya disana, kemudian saya turun ke pantai karena indah dipandang mata.”
19. Analisis pada k5.K11: “Disitu saya langsung berganti pakaian agar tidak basah.”  
Kalimat tersebut merupakan kalimat yang mengalami

- interferensi. Penggunaan kata “langsung” terinterferensi penggunaan kata dari bahasa sunda “*langsung*”, seharusnya menggunakan kata kemudian dan ditulis sebelum subjek. Kalimat tersebut seharusnya: “Kemudian saya mengganti pakaian supaya tidak basah.”
20. Analisis pada k8.K12: “Tapi aku ngerasa betah sama Wita, dia itu baik banget.”  
Kalimat tersebut merupakan kalimat yang mengalami interferensi. Penggunaan frase “ngerasa betah” terinferensi frase dari bahasa Sunda “*ngarasa betah*”, seharusnya menggunakan frase “merasa nyaman”. Penggunaan frase “baik banget” terinferensi frase dari bahasa sunda “*bageur pisan*”, seharusnya menggunakan frase “sangat baik”.  
Kalimat tersebut seharusnya: “Tapi aku merasa nyaman bersama Wita, dia sangat baik.”
21. Analisis pada k4.K13: “Sudah 7 tahun lebih dari SD sampai sekarang, aku dan sahabatku selalu bersama.”  
Kalimat diatas merupakan kalimat yang tidak mengalami interferensi, Kalimat tersebut termasuk efektif.
22. Analisis k7.K13: “Jikalau sahabatku sedang kesusahan, aku menolongnya.”  
Kalimat diatas merupakan kalimat yang tidak mengalami interferensi, namun termasuk kalimat nonbaku, karena terdapat penggunaan kata “jikalau”. Kalimat tersebut seharusnya: “Jika sahabatku sedang kesusahan, aku menolongnya”
23. Analisis pada k2.K14: “Berangkatnya pukul 08.30, dan sampai di tempat tujuan pukul 11.00.”  
Kalimat diatas merupakan kalimat yang mengalami interferensi. Pada kata “berangkatnya” terinferensi kata dari bahasa sunda “*inditna*”, seharusnya menggunakan frase “kami berangkat”.  
Kalimat tersebut seharusnya: “Kami berangkat pukul 08.30, dan sampai di tempat tujuan pukul 11.00.”
24. Analisis pada k1.K15: “Waktu perpisahan sekolah aku dan teman-teman saling berpelukan dan bermaaf-maafan terutama kepada guru-guru yang aku cintai.”  
Kalimat diatas mengalami interferensi, yaitu pada penggunaan kata “waktu” terinterferensi kata dari bahasa sunda “*waktu*”, seharusnya menggunakan kata “saat”.  
Kalimat tersebut seharusnya: “Saat acara perpisahan sekolah, aku dan teman-teman saling berpelukan dan bermaafan, terutama kepada guru-guru yang kami cintai.”
25. Analisis pada k8.K16: “Aku dipeluk oleh ayahku, kehangatanpun muncul di antara kita.”  
Kalimat diatas merupakan kalimat yang tidak mengalami interferensi, dan termasuk baku.
26. Analisis pada k10.K17: “Disana banyak sekali mata perlombaan, ada morse, semaphore, ponering, P3K dan sebagainya.”  
Kalimat diatas merupakan kalimat yang mengalami interferensi, yaitu penggunaan frase “banyak sekali” terinferensi frase dari bahasa Sunda “*loba pisan*”, seharusnya menggunakan frase “sangat banyak”. Penggunaan kata “ada” terinferensi kata dari bahasa sunda “*aya*”.  
Kalimat tersebut seharusnya: “Pada acara tersebut terdapat banyak mata perlombaan, diantaranya morse, semaphore, ponering, P3K, dan sebagainya.”
27. Analisis pada k15.K17: “Sesudah menjelajah, aku bersama teman-temanku kembali ke tenda.”  
Kalimat di atas merupakan kalimat yang tidak mengalami interferensi, dan termasuk baku.
28. Analisis pada k20.K17: “Kami sangat bahagia sekali, akhirnya kami jadi juara pertama.”  
Kalimat di atas merupakan kalimat yang mengalami interferensi. Penggunaan kata “jadi” terinferensi kata dari bahasa Sunda “*jadi*”. Penggunaan frase “bahagia sekali” seharusnya terinferensi kata dari bahasa sunda “*bagea pisan*”.

- Agar menjadi kalimat efektif, kalimat tersebut seharusnya: “Akhirnya kami menjadi juara pertama, kami sangat bahagia.”
29. Analisis pada k4.K18: “Ketika aku dan temanku menghampirinya, ternyata dia sangat sedih karena diputuskan oleh pacarnya.”  
Kalimat diatas merupakan kalimat yang tidak mengalami interferensi, namun tidak efektif. Karena penggunaan kata “menghampirinya” tidak tepat, seharusnya “menghampiri dia”.  
Kalimat tersebut seharusnya: “Ketika aku dan temanku menghampiri dia, ternyata dia sangat sedih karena diputuskan oleh pacarnya.”
30. Analisis pada k5.K19: “Wajah jadi lebih hitam, tetapi walaupun wajah kita jadi hitam, kita tetap bersemangat.”  
Kalimat di atas merupakan kalimat yang mengalami interferensi. Penggunaan kata “jadi” terinferensi kata dari bahasa Sunda “*jadi*”, seharusnya menggunakan kata “menjadi”.  
Kalimat tersebut juga tidak efektif, seharusnya: “Meskipun wajah kami menjadi hitam, tetapi kami tetap bersemangat.”
31. Analisis pada k11.K19: “Pada malamnya aku dan temanku menampilkan pentas seni dan ada api unggun.”  
Kalimat di atas merupakan kalimat yang mengalami interferensi. Penggunaan kata “ada” terinferensi kata dari bahasa Sunda “*aya*”.  
Kalimat tersebut juga tidak efektif, seharusnya: “Pada malam acara api unggun, aku dan temanku menampilkan pentas seni.”
32. Analisis pada k6.K20: “Setelah menemukan bus, saya sekeluarga pun segera berangkat ke kebun binatang.”  
Kalimat diatas merupakan kalimat yang tidak mengalami interferensi, namun tidak efektif. Penggunaan kata “menemukan” tidak tepat, seharusnya “mendapatkan”. Penggunaan frase “saya sekeluarga” seharusnya “kami sekeluarga”. Kalimat tersebut
- seharusnya: “Setelah mendapatkan bus, kami sekeluarga pun segera berangkat ke kebun binatang.”
33. Analisis pada k1.K21: “Pada esok hari aku dan keluargaku piknik ke Pantai Pangandaran.”  
Kalimat diatas merupakan kalimat yang tidak mengalami interferensi, dan termasuk kalimat efektif.
34. Analisis pada k9.K22: “Aku malu sekali.”  
Kalimat diatas merupakan kalimat yang mengalami interferensi, yaitu penggunaan frase “malu sekali” terinferensi frase dari bahasa Sunda “*isin pisan*”, seharusnya menggunakan frase “sangat malu”. Kalimat tersebut seharusnya: “Aku sangat malu.”
35. Analisis pada k17.K22: “Sesampainya di sekolah, aku dan teman-teman langsung pergi ke tempat latihan.”  
Kalimat diatas merupakan kalimat yang mengalami interferensi, yaitu penggunaan kata “langsung” terinferensi kata dari bahasa Sunda “*langsung*”, seharusnya menggunakan kata “kemudian” dan ditulis sebagai konjungsi. Kalimat tersebut seharusnya: “Sesampainya di sekolah, kemudian aku dan teman-teman pergi ke tempat latihan.”
36. Analisis pada k1.K23: “Pada waktu aku masih duduk di bangku SD kelas V untuk berpariwisata bersama keluarga ke Cipatujah.”  
Kalimat diatas mengalami interferensi, yaitu pada kata “waktu” mengalami interferensi kata dari bahasa Sunda “*waktu*”, seharusnya menggunakan kata “saat”. Kalimat tersebut juga tidak efektif, seharusnya: “Saat masih di bangku SD kelas V, aku bersama keluarga pergi berwisata ke Cipatujah.”
37. Analisis pada k9.K24: “Gajahnya sangat besar dan ada anak kecil di atasnya.”  
Kalimat diatas tidak mengalami interferensi, namun tidak baku. Kalimat tersebut seharusnya : “Di atas gajah yang sangat besar itu, ada anak kecil.”

38. Analisis pada k11.K25: “Akhirnya tibalah hari ke3.”  
Kalimat di atas tidak mengalami interferensi, namun tidak baku. Kalimat tersebut seharusnya: “Akhirnya tibalah hari ketiga.”
39. Analisis pada k14.K25: “Ku kira SD ku yang juara satu tapi ternyata bukan.”  
Kalimat di atas mengalami interferensi, yaitu pada frase “yang juara” terinterferensi frase dari bahasa sunda “*anu juara*”. Kalimat tersebut termasuk nonbaku. Kalimat tersebut seharusnya: “Aku mengira sekolahku juara pertama, ternyata bukan.”

Berdasarkan data di atas, maka kalimat yang mengalami interferensi sebanyak 25 kalimat sedangkan kalimat yang tidak mengalami interferensi sebanyak 14 kalimat. Selanjutnya dapat dihitung persentase kalimat yang mengalami interferensi dan kalimat yang tidak mengalami interferensi, yaitu sebagai berikut:

1. Kalimat tidak mengalami interferensi (TM):  
$$TM = \frac{\sum f_x}{N} \times 100\%$$
$$TM = \frac{14}{39} \times 100\%$$
$$TM = 36 \%$$
2. Kalimat yang mengalami interferensi (M):  
$$M = \frac{\sum f_x}{N} \times 100\%$$
$$M = \frac{25}{39} \times 100\%$$
$$M = 64 \%$$

## SIMPULAN

Hasil analisis tentang interferensi sintaksis bahasa Sunda terhadap bahasa Indonesia dalam karangan siswa adalah sebanyak 25 kalimat atau sebesar 64% dari 39 kalimat siswa yang menjadi sampel mengalami interferensi bahasa Sunda, sedangkan sebanyak 14 kalimat atau sebesar 36% tidak mengalami interferensi bahasa Sunda. Hal tersebut menandakan interferensi pada karangan siswa terjadi karena siswa terbiasa menggunakan bahasa daerah dalam proses berkomunikasi, sehingga dalam kegiatan menulis pada pelajaran Bahasa Indonesia di

sekolah tak terlepas dari kebiasaan siswa menggunakan bahasa daerah yang sering digunakan dalam kehidupan sehari-hari.

## DAFTAR PUSTAKA

- Rusyana, Yus. 1984. *Bahasa dan Sastra dalam Gamitan Pendidikan*. Bandung: University Press
- Verhaar, J. W. M. 2008. *Asas-Asas Linguistik Umum*. Yogyakarta : Gadjah Mada Diponegoro.
- Ramlan, M. 1981. *Ilmu Bahasa Indonesia Sintaksis*. Yogyakarta : CV Karyono.
- Chaer, Abdul. 2004. *Sosiolinguistik*. Jakarta : PT. Rineka Cipta.
- Arikunto, Suharsimin. 2006. *Prosedur Penelitian (Suatu Pendekatan Praktik)*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Burhan, Jasir. 1971. *Problema Bahasa dan Pengajaran Bahasa Indonesia*. Bandung: Ganato NV.